

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan

Menurut Abdul Kadir (2014: 59) menyatakan bahwa, pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik. Artinya, bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terencana untuk memanusiakan sesama manusia dalam proses sosialisasi guna memperbaiki karakter pada peserta didik, serta melatih kemampuan intelektual yang ada pada peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya.

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan karena pendidikan dapat menuntun dan membimbing manusia dalam menentukan arah kehidupannya (Bramianto dkk, 2021: 1). Artinya Pendidikan adalah hal terpenting bagi kehidupan, hal itu dikarenakan Pendidikan mampu menuntun dan membimbing manusia menuju arah kehidupannya dimasa depan.

Menurut Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia (2022: 4), pendidikan merupakan kunci untuk menumbuh kembangkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

berdasarkan Pancasila sesuai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya Pendidikan adalah kunci untuk menumbuhkan kembangkan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan Pancasila sesuai tujuan Pendidikan nasional, untuk membentuk potensi peserta didik berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis yang bertanggung jawab.

Menurut Suriansyah (2011: 3) Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar. Usaha sadar berarti bahwa kegiatan kependidikan yang dilakukan harus didahului oleh suatu kegiatan perencanaan yang matang, sistematis dan terarah ilengan menggunakan prosedur serta mekanisme dan alat tertentu unhrk menunjang kelancaran prosedur pelaksanaan yang dilakukan. Artinya Pendidikan ialah usaha yang dilakukan secara sadar yang diawali dengan kegiatan yang sudah direncanakan dengan matang, sistematis, dan terarah sesuai dengan prosedur yang sudah ada.

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan bahwa pendidikan adalah suatu hal terpenting bagi manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk manusia menjadi manusia yang berakhlak

mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan memiliki jiwa Pancasila yang tinggi untuk masa depan yang lebih baik lagi.

## 2. Pendidikan karakter

### 1. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter dapat diartikan pula sebagai upaya dalam mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar memiliki nilai dan karakter sebagai karakter pribadinya. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memutuskan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior (Mulyasa, 2011: 32). Artinya Pendidikan karakter adalah upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter berbangsa supaya dalam diri setiap peserta didik memiliki karakter pribadinya, dalam kata lain memiliki pribadi yang bermoral tinggi, dan memiliki nilai budi luhur yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam menciptakan karakter seseorang melalui pendidikan. Wibowo

(2012: 34) menjelaskan bahwa pendidikan karakter seharusnya menjadi bagian aktif dalam mempersiapkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan zaman, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter untuk semua warga masyarakat melalui pendidikan formal atau informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan keseluruhan nilai. Artinya pendidikan karakter ialah pilar utama dalam menciptakan karakter pada seseorang melalui pendidikan, hal itu disebabkan karena dalam Pendidikan karakter memiliki peranan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berpendidikan dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin berkembang. Hal itu terjadi karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter bagi warga masyarakat baik itu pendidikan formal maupun informal.

Sofyan Mustoip (2018: 54) menyatakan bahwa, pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Artinya Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan

secara sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam memanusiaikan manusia. Selain itu Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai perbaikan karakter dan melatih intelektual peserta didik agar generasi muda memiliki ilmu dan karakter yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar atau dalam bermasyarakat.

Imam Machali dan Muhajir (2011: 7), menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif. Artinya Pendidikan karakter ialah usaha untuk mendidik anak-anak supaya dapat mengambil sebuah keputusan dengan bijak dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-harinya, dengan begitu dapat memberikan sebuah kontribusi yang positif pada lingkungan bermasyarakatnya.

Jadi pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila agar memiliki jiwa kepedulian tinggi di kehidupan sehari-hari serta bermartabat baik dan selalu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki moral yang baik.

## 2. Muatan Karakter dan Kompetensi Profil Pelajar Pancasila

Karakter dan kompetensi merupakan dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Stephen Covey, dalam (Hasbi, 2021) mengatakan, “character is what we are, competence is what we can do” (karakter adalah tentang siapa kita, dan kompetensi adalah apa yang dapat kita lakukan). Kompetensi dipahami sebagai kemampuan atau keterampilan baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku, untuk melakukan sesuatu yang dianggap penting. Dalam hal ini dianggap penting untuk menjadi warga negara Indonesia sekaligus warga dunia Abad 21. Termasuk dalam kompetensi sumber daya manusia.

Menurut (Tanjung, 2020) bahwa kompetensi adalah kemampuan membedakan perilaku yang baik dan buruk serta berperilaku sesuai harapan masyarakat. Akan tetapi apakah kemampuan tersebut datang karena paksaan di luar diri individu atau karena dorongan dari dalam dirinya, itulah yang membedakan antara kompetensi dan karakter. Karakter sendiri merupakan salah satu konstruk yang berkaitan dengan kecenderungan, keinginan, dan dorongan seseorang untuk terus melakukan sesuatu yang dinilai baik sesuai dengan ajaran agama, serta nilai-nilai kemanusiaan, ataupun sesuai dengan norma dan budaya masyarakat sekitar.

Profil Pelajar Pancasila, dirumuskan sebagai berikut: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten,

berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan profil dalam satu kalimat tersebut menunjukkan rangkuman tiga hal besar, yaitu pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Ketiganya adalah konsep yang sangat besar. Menjadi pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, di mana seseorang mampu mengidentifikasi kebutuhannya untuk belajar, termotivasi, dan mampu untuk mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya.

Kemandirian ini pada hakikatnya merupakan visi dari pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dalam pandangan ini Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan karakter, sebagaimana yang dituliskan berikut ini: “Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Dengan adanya ‘budi pekerti’ itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya”.

Kompetensi yang dituju tidak sebatas kompetensi terkait literasi dan numerasi, namun juga kompetensi yang lebih menyeluruh (holistik), termasuk kompetensi global. Menurut (OECD, 2006)

mendefinisikan kompetensi global adalah kapasitas untuk mempelajari isu-isu lokal, global, dan interkultural, memahami dan menghargai perspektif dan pandangan orang/kelompok lain, terlibat dalam interaksi yang terbuka, pantas, dan efektif bersama orang-orang dari budaya yang berbeda, serta bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan yang berkelanjutan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa bagian dari kompetensi global adalah kemampuan untuk bernalar kritis dalam mempelajari isu-isu, berkomunikasi lintas budaya, serta adanya dorongan untuk bergotong-royong mengambil peran untuk kesejahteraan bersama. Kompetensi global juga bukan berarti mengabaikan masalah-masalah lokal. Sebaliknya, seseorang yang memiliki kompetensi ini juga peka akan isu-isu lokal, dan sadar akan adanya interaksi atau hubungan yang saling mempengaruhi antara isu lokal dan global.

Selanjutnya, Profil Pelajar Pancasila juga menyatakan bahwa pelajar Indonesia juga merupakan pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila ini begitu menyeluruh, sehingga apabila individu dapat menerapkannya secara konsisten, maka diyakini bahwa dampaknya akan berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara kolektif (Yudi, 2020). Berdasar hal ini (Yudi, 2020) menjelaskan bahwa sila pertama hingga sila kelima

adalah suatu rumusan tentang visi Indonesia, baik visi tentang individu maupun kolektif.

Searah dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara mengenai Pendidikan yang memerdekakan, maka dibutuhkan untuk membangun sikap merdeka serta menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila. Inilah yang disebut Ki Hadjar Dewantara sebagai buah pendidikan yang berupa matangnya jiwa individu yang memberikan penghidupan yang tertib dan memberikan manfaat bagi orang lain, sebagai warga negara sekaligus warga dunia.

### 3. Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diterima siswa melalui upaya dan tanggung jawab sekolah. Dengan demikian berbicara mengenai isi kurikulum menurut pengertian tersebut, tidak hanya sebatas pada mata pelajaran (subject matter), akan tetapi seluruh kegiatan belajar, pengalaman siswa di sekolah, bersama guru atau tidak, berkenaan langsung dengan pelajaran atau tidak, untuk mencapai hasil atau dimilikinya pengalaman belajar bagi siswa (Dadang & Ali, 2015:4). Artinya kurikulum merupakan segala sesuatu hal yang ada dalam lingkup Pendidikan baik berupa kegiatan dan pengalaman belajar sehingga seluruh kegiatan belajar mengajar merupakan bagian dari kurikulum.

Menurut Zainal Arifin (2015: 1) Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Artinya kurikulum ialah salah satu alat untuk mencapai suatu tujuan Pendidikan yang sekaligus dijadikan sebagai pedoman dalam segala jenis pelaksanaan pembelajaran dan segala jenjang Pendidikan.

Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan materi, serta proses pendidikan. Di sini kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia seutuhnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Syafaruddin & Amiruddin, 2017: 22). Artinya kurikulum adalah rencana Pendidikan yang memberikan sebuah pedoman mengenai jenis, lingkup, dan urutan materi serta proses Pendidikan berlangsung dengan terus memperhatikan setiap perkembangan yang ada pada peserta didik dan kesesuaian dengan ruang lingkup dalam lingkungan sekitar.

Kurikulum dengan demikian adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai

tujuan Pendidikan. Artinya kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang didalamnya berisi materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik, dan didalamnya berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi social diligkungan untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Jadi, berdasarkan uraian mengenai pengertian kurikulum diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat alat yang digunakan sebagai arahan dan pedoman dalam dunia Pendidikan, yang dimana menyangkut mengenai seluruh kegiatan pembelajaran baik berupa materi pelajaran, isi, dan tujuan Pendidikan dengan tetap memperhatikan perkembangan yang ada pada setiap peserta didik.

#### **4. Kurikulum Merdeka**

##### **1. Pengertian Kurikulum Mereka**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Jaimatul, 2022: 261). Artinya kurikulum merdeka ialah kurikulum yang pada pembelajarannya terdapat intrakurikuler yang beragam hal itu

terjadi untuk mengoptimalkan peserta didik memiliki waktu yang cukup dalam mendalami konsep dan menguatkan kompetensi yang dimiliki.

Menurut Fitriyah & Wardani (2022: 241) Kurikulum Merdeka merupakan pengimplementasian kurikulum setelah pandemi dan akan diimplementasikan sepenuhnya di lembaga pendidikan. Artinya kurikulum Merdeka merupakan hasil dari implementasi kurikulum sebelumnya setelah pandemi yang nantinya akan diimplementasikan sepenuhnya melalui Lembaga Pendidikan secara resmi.

Kurikulum Merdeka pada SD/MI/bentuk lainnya ini merupakan upaya transformasi sistem pendidikan ke arah yang lebih baik dan menjadikan SD/MI/bentuk lainnya berada pada jalur pencapaian tujuan dan target yang sesuai dan tepat. Diharapkan dengan adanya kurikulum Merdeka pada SD/MI/bentuk lainnya, satuan pendidikan dan guru memiliki keleluasaan dalam merancang kurikulum operasional sekolah dan modul ajar untuk memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kompetensi peserta didik (Zahir Dkk, 2022: 2). Artinya kurikulum Merdeka merupakan upaya yang dilakukan untuk merubah sistem Pendidikan ke arah yang lebih baik lagi sehingga mampu menjadikan Pendidikan berjalan dengan optimal.

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merdeka adalah pengimplementasian atau perubahan dari kurikulum sebelumnya, dengan adanya pembelajaran intrakurikuler yang beragam guna meningkatkan kemampuan peserta didik yang dimilikinya.

## 2. Struktur Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran paradigma baru, diperlukan pembaharuan dalam pengorganisasian pembelajaran. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah memiliki kewenangan masing-masing yang dibagi dalam:

### a) Kewenangan pemerintah pusat

Pemerintah pusat memiliki kewenangan untuk mengatur struktur kurikulum, profil pelajar Pancasila, capaian pembelajaran, dan prinsip pembelajaran dan asesmen

### b) Kewenangan pemerintah daerah

Pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengatur visi misi dan tujuan sekolah, profil pelajar di sekolah, kebijakan lokal terkait kurikulum, proses pembelajaran dan asesmen, pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan dan pengembangan perangkat ajar.

Sedangkan struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran, (2022) yang terbagi menjadi 3 fase, yakni: Fase A untuk siswa kelas I dan 2, Fase B untuk siswa kelas 3 dan 4, Fase C untuk siswa kelas 5 dan 6.

Rahmadayanti & Hartoyo (2022) menyatakan bahwa Struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sebagai berikut:

- a. Sistematika penulisan terbagi menjadi 4 tabel struktur, yaitu: kelas 1; kelas 2; gabungan kelas 3,4, dan 5; serta kelas 6.
- b. Beban belajar setiap mata pelajaran ditulis dengan Jam Pelajaran (JP) per tahun. Sekolah dapat mengelola alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 tahun ajaran.
- c. Mata pelajaran Pendidikan Agama diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan agamanya masing-masing
- d. Pengorganisasian muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik.
- e. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mulai diajarkan ke siswa mulai kelas 3, walaupun dalam capaian pembelajaran sudah ada untuk di kelas 1 dan 2

f. Muatan Seni dan Budaya disediakan oleh sekolah minimal 1 jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari) dan siswa dapat memilih 1 jenis seni

g. Untuk muatan lokal dapat ditambahkan oleh masing-masing sekolah sesuai dengan ketentuan dari pemerintah dan karakteristik daerah/kearifan lokal secara fleksibel melalui 3 cara, antara lain: 1) Mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran lain 2) Mengintegrasikannya ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila 3) Mengembangkannya menjadi mata pelajaran yang tersendiri

h. Mata pelajaran Bahasa Inggris dapat dipilih tergantung kesiapan dari sekolah. Jika sekolah belum siap maka dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, dan/atau ekstrakurikuler dengan melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan/atau bimbingan orang tua.

i. Bahasa Inggris dan Muatan Lokal sebagai mata pelajaran pilihan dengan jam pelajaran paling banyak 2 JP setiap minggu atau 72 JP per tahun

j. Total keseluruhan JP di tabel struktur kurikulum tidak termasuk Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

k. Sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dapat menyediakan layanan program untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan siswa

c) Konteks Kurikulum Merdeka

Manalu dkk (2022) mengemukakan bahwa salah satu dari suatu konsep kurikulum dimana pada kurikulum merdeka belajar ini lebih menuntut peserta didiknya untuk lebih mandiri. Maksud dari mandiri ini yaitu bahwa peserta didik ini lebih membebaskan peserta didik untuk mengakses ilmu yang akan didapatkannya baik pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sehingga, dalam kurikulum merdeka belajar ini tidak memberikan batasan mengenai konsep pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah maupun luar sekolah. Selain itu juga pada kurikulum merdeka belajar ini guru dan juga peserta didik dituntut untuk lebih kreatif.

Kurikulum merdeka belajar menurut Faiz dkk (2022) kurikulum merdeka belajar ini merupakan kurikulum yang menjadi pilihan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka menentukan kebijakan kurikulum untuk tahun yang akan datang yaitu tahun 2024. Kurikulum merdeka belajar ini juga menjadi pilihan yang dapat dilaksanakan serta diterapkan pada satuan pendidikan dimulai pada tahun ajaran 2022/2023.

Kurikulum merdeka belajar juga meneruskan arah pengembangan dari kurikulum yang telah ada dan dilaksanakan sebelumnya. Menurut pendapat Sadewa (2022) mengenai kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang ditawarkan oleh Kemendikbud Ristek. Dimana kurikulum ini adalah kurikulum yang diciptakan dengan tujuan untuk dapat menyembuhkan serta memperbaiki kegiatan pembelajaran karena adanya pandemi Covid-19. Kurikulum ini juga hasil dari evaluasi dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 dimana kurikulum tersebut sudah digunakan sesudah pelaksanaan kurikulum KTSP hingga akhir tahun 2021.

Suryadien dkk (2022) berpendapat bahwa kurikulum merdeka belajar ini kurikulum yang berbasis kompetensi yang membantu serta mendukung pemulihan pembelajaran, dimana kurikulum ini mengimplementasikan pembelajaran dengan berbasis proyek atau project based learning untuk mendukung karakter pada peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kurikulum merdeka belajar ini menjadi pilihan terakhir bagi satuan pendidikan yang dinilai dapat memulihkan pembelajaran pasca pandemi. Rosmana dkk (2022) berpendapat mengenai kurikulum merdeka belajar yang dimana kurikulum telah dilaksanakan serta diterapkan dalam suatu

program yang dinamakan sekolah penggerak. Dimana, sekolah penggerak ini yang merujuk pada profil peserta didik pancasila yang dapat memperkuat kompetensi dan karakter peserta didik yang menjadi bagian penting dalam proses implementasi pembelajaran

## 5. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

### 1. **Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Menurut Rizky Satria, dkk (2022, 5) menjelaskan bahwa Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Artinya bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk ke disiplinian siswa dalam menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi, agar kompetensi yang tertera dalam profil pelajar Pancasila dapat lebih kuat lagi.

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Artinya bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

merupakan kegiatan yang berbasis proyek dan sudah dirancang untuk meningkatkan dan memperkokoh kompetensi yang dimiliki siswa dan untuk membentuk karakter pada diri setiap siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, dan telah disusun dengan sedemikian rupa sesuai Standar Kompetensi Lulusan.

Jadi dengan ini Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan usaha yang dilakukan pemerintah guna meningkatkan kualitas Pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk ke disiplinian pada diri setiap siswa serta memperkuat kompetensi yang telah dimiliki siswa dalam segala hal baik itu menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi. Selain itu pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan pencapaian kompetensi dan karakter pada siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

## 2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan rofil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. (Irawati et al., 2022). Keenam dimensi yang menjadi landasan dari Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut (Noventar, 2020; Inayah, 2021; Irawati et al., 2022; Sari et al., 2022):

1) Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Beriman diambil dari kata “iman” secara bahasa artinya membenarkan (tashdiq), sedangkan menurut istilah adalah individu yang meyakini kebenaran dengan mengucapkan secara lisan, dan menerapkan dalam perbuatannya (Safaria, 2018). Keimanan dan ketakwaan merupakan fondasi umat beragama, oleh karena itu sebelum mengetahui hal-hal lainnya, terlebih dahulu kita harus mengetahui, memahami, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2018)

Menurut al-Ghazali (dalam Suryadarma & Haq, 2015) akhlak adalah sesuatu yang menetap didalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukan sekedar perbuatan, kekuatan, dan pengetahuan. Akan tetapi akhlak merupakan kondisi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat dalam diri seseorang atau kondisi kejiwaan yang dapat dicapai setelah nerulang-ulang berlatih dengan membiasakan diri untuk melakukannya (Juliani & Bastian, 2021).

Menurut (Irawati, 2022; Iqbal, 2022; Hasanah, 2022; Arifin, 2022) terdapat elemen kunci beriman, bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

a) Akhlak beragama.

Akhlak beragama. Pelajar Indonesia mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka Bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Indonesia senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari.

b) Akhlak pribadi.

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Indonesia bersikap jujur, adil, rendah hati,

bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

c) Akhlak kepada manusia.

Sebagai anggota masyarakat, pelajar Indonesia menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Indonesia mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama.

d) Akhlak kepada alam.

Sebagai bagian dari lingkungannya, Pelajar Indonesia mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang dan pedulinya terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Indonesia menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitarnya sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam.

e) Akhlak bernegara.

Pelajar Indonesia memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

2) Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan Global didasari oleh semboyan Negara Kita Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi bangsa Indonesia tetap satu kesatuan (Salim, 2017). Indonesia merupakan negara yang majemuk dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta kelompok identitas dan kelas sosial lainnya, termasuk jenis kelamin, pekerjaan, dan status ekonomi sosial. Para pelajar Indonesia merupakan bagian dari kemajemukan tersebut sangat menyadari bahwa keragaman adalah kenyataan hidup yang tak bisa dihindari. Pelajar Indonesia memiliki identitas diri dan sosial-budaya yang proporsional, dan juga menyadari serta mengakui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dari satu atau beberapa aspek identitas. Ia menanamkan nilai dan kesadaran akan kebhinekaan ini pada dirinya, sehingga membuatnya menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain.

Elemen kunci berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Mengenal dan menghargai budaya.
- b) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.
- c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan global.

d) Berkeadilan sosial.

Pelajar Indonesia harus mampu menjaga budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya namun tetap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghormati dan membentuk budaya baru yang positif tanpa bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Dalam hal ini dengan konteks bernegara, kebinekaan global mendorong berkembangnya kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan, dan patriotisme yang utuh serta kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud dari rasa nasionalisme.

Jadi yang dimaksud dengan berkebhinnekaan global adalah pelajar Pancasila dapat belajar mengenai berbagai budaya yang berbagai macam dari belahan dunia, akan tetapi tidak melupakan budaya sendiri. Karena budaya sendiri merupakan identitas yang harus dijunjung tinggi. Serta pengalaman kebinekaannya akan menuntun pelajar Indonesia terhindar dari prasangka dan stereotip, perundungan, intoleransi dan kekerasan terhadap budaya dan kelompok yang berbeda, untuk kemudian secara aktif berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, inklusif dan berkelanjutan.

3) Bergotong Royong

Gotong royong merupakan nilai tradisi dari bangsa Indonesia berasal dari hubungan sesama manusia. Para pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Dalam hal gotong royong berfokus pada kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan (Rusnaini et al., 2021).

Terdapat beberapa elemen kunci gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Kolaborasi (kerjasama), yaitu perilaku saling membantu dan menolong sesama tanpa membeda-bedakan.
- b) Kepedulian, adalah sikap yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial untuk menggerakkan perilaku gotong-royong.
- c) Berbagi, ialah sikap yang membutuhkan suatu latihan terlebih dahulu, karena berbagi merupakan sikap mulia

yang dapat mewujudkan indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gotong royong yang dimaksud yakni pelajar Pancasila yang selalu menjunjung tinggi kerja sama agar pekerjaan yang berat menjadi ringan agar melatih sikap kepedulian dan berbagi. Dengan didorong oleh rasa kemauannya untuk bergotong-royong, Pelajar Indonesia selalu berusaha melihat kekuatan-kekuatan yang dimiliki setiap orang di sekitarnya, yang dapat memberi manfaat bersama. Ia memiliki keterampilan interpersonal yang baik, selalu berupaya mencegah terjadinya konflik, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Ia berusaha menemukan titik temu di antara pihak-pihak yang bertikai.

#### 4) Berkemandirian

Dalam Kemendikbud RI (2020) serta dijelaskan kembali oleh Mendikbud, menyatakan bahwa mandiri adalah bahwa peserta didik yang berada di Indonesia merupakan peserta didik yang mempunyai kemandirian. Dimana siswa yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu proses maupun hasil dari kegiatan belajarnya. Adapun bagian dari mandiri itu sendiri yaitu pemahaman diri maupun pemahaman terhadap keadaan yang dihadapi dan bagaimana cara pengaturan diri yang ia lakukan.

Elemen kunci mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain: Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan Regulasi diri.

Dalam dimensi ini pelajar Indonesia diharapkan dapat menanamkan sikap bertanggung jawab dalam mengemban kewajiban yang dimiliki oleh seorang pelajar yakni kewajiban didalam menuntut ilmu (Kurniastuti, 2022). Seorang Pelajar yang memiliki rasa mandiri akan senantiasa melakukan evaluasi dan berkomitmen dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada lingkup lokal maupun global. Hal ini akan membuat dirinya termotivasi untuk berprestasi dan melakukan yang terbaik sesuai kemampuan dirinya sendiri. Pelajar mandiri memiliki dorongan belajar yang berasal dari dalam dirinya sehingga akan merasakan beberapa keuntungan, seperti performa yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, mempersepsikan dirinya kompeten, dan berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta prestasi.

Jadi mandiri adalah pelajar Pancasila mampu melakukan banyak hal dengan kemampuan sendiri dan tanpa melibatkan

banyak orang, selain itu proaktif membuat pilihan berdasarkan realita yang ada menurut pandangan mereka dengan mempertimbangkan dan mengelola resikonya, bukan hanya sebagai penerima yang pasif.

#### 5) Berkreativitas

Menurut (Asmawati, 2017) kreatif merupakan kompetensi tertinggi yang harus dimiliki oleh anak, karena melalui kreatif anak akan mudah beradaptasi dengan dunia yang cepat berubah. Anak yang terbiasa dieksplorasi sisi kreatifnya maka akan menjadi orang yang kreatif, mampu berpikir dan bertindak, dan berpindah dari satu ranah ke ranah lain. Dalam Kemendikbud RI (2020) serta dijelaskan kembali oleh Mendikbud, kreatif disini adalah peserta didik yang memiliki kreativitas dapat menyesuaikan dan menciptakan hal yang bersifat orisinal, memiliki makna, bermanfaat serta berdampak. Pelajar pancasila juga memiliki kapabilitas dalam memecahkan suatu permasalahan serta memiliki kemampuan dalam menciptakan serta menghasilkan suatu yang pro aktif dan juga mandiri demi untuk memperoleh metode-metode yang inovatif.

Elemen kunci dari kreatif pada Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Menghasilkan gagasan yang orisinal.
- b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.
- c) Memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa Pengembangan kreativitas dilakukan Pelajar Indonesia untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan dunia yang begitu cepat dan ketidakpastian masa depan juga dalam menghadapi segala tantangan, yang dimana pelajar kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi.

6) Bernalar Kritis

Menurut (Irawati, 2022; Iqbal, 2022; Hasanah, 2022; Arifin, 2022) Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara adil sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan banyak hal berdasarkan data dan fakta yang mendukung. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif secara objektif, membangun keterkaitan antara

berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.

Seangkan Kemendikbud RI (2020) serta dijelaskan kembali oleh Mendikbud, menyatakan bahwa Bernalar kritis, bahwa peserta didik dapat melakukan penalaran kritis dan objektif ketika ketika diminta untuk menggarap suatu informasi baik secara kualitatif maupun juga dengan cara kuantitatif, menyatukan hubungan dengan berbagai informasi yang diterimanya, mengkaji informasi, serta mengevaluasi serta menarik kesimpulan.

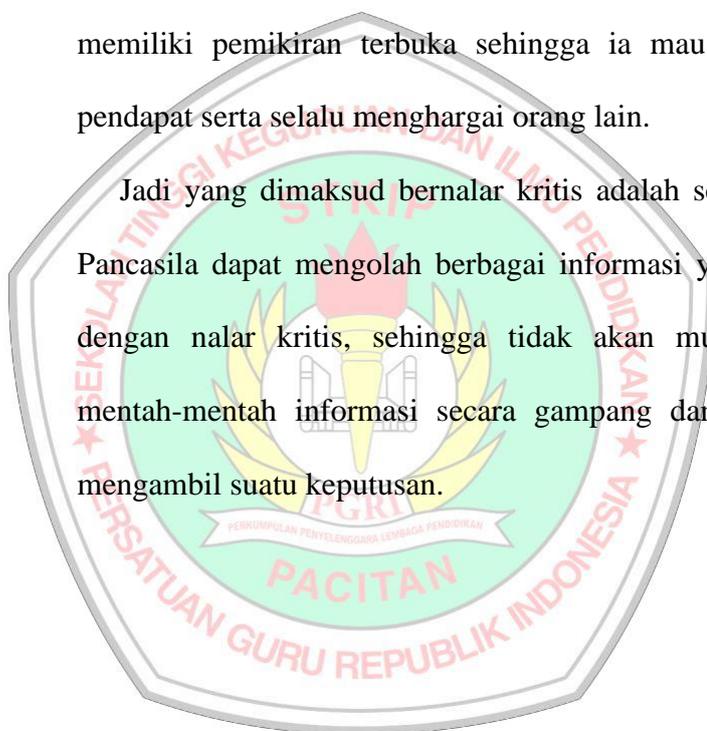
Adapun unsur dari bernalar kritis ini antara lain :

- a. Menerima informasi dan memproses suatu informasi serta gagasan
- b. Mengkaji serta mengevaluasi penalaran dan merefleksikan pemikiran dan proses dalam berpikir serta menciptakan keputusan.

Selain itu (Irawati, 2022; Iqbal, 2022; Hasanah, 2022; Arifin, 2022) juga mengemukakan bahwa Pelajar yang bernalar kritis memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini membuat Pelajar Indonesia mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan. Berbekal kemampuan nalar kritis, pelajar Indonesia mampu mengambil keputusan yang tepat untuk

mengatasi pelbagai persoalan yang dihadapi, baik di lingkungan belajar maupun di kehidupan nyata. Lebih jauh lagi, pelajar Indonesia yang bernalar kritis mampu melihat suatu hal dari berbagai perspektif dan terbuka terhadap pembuktian baru, termasuk pembuktian yang dapat menggugurkan pendapat yang semula diyakini. Kemampuan ini dapat mengarahkan pelajar Indonesia menjadi pribadi yang memiliki pemikiran terbuka sehingga ia mau memperbaiki pendapat serta selalu menghargai orang lain.

Jadi yang dimaksud bernalar kritis adalah seorang pelajar Pancasila dapat mengolah berbagai informasi yang diperoleh dengan nalar kritis, sehingga tidak akan mudah menelan mentah-mentah informasi secara gampang dan tepat dalam mengambil suatu keputusan.



Tabel 1. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

1	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akhlak Beragama</li> <li>• Akhlak Pribadi</li> <li>• Akhlak Kepada Manusia</li> <li>• Akhlak Kepada Alam</li> <li>• Akhlak Bernegara</li> </ul>
2	Berkebhinekaan Global	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal dan menghargai budaya</li> <li>• Komunikasi dan Interaksi antar budaya</li> <li>• Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan</li> <li>• Berkeadilan sosial</li> </ul>
3	Gotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kolaborasi</li> <li>• Kepedulian</li> <li>• Berbagi</li> </ul>
4	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman diri dan situasi</li> <li>• Regulasi diri</li> </ul>
5	Bernalar Kritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan</li> <li>• Menganalisis dan mengevaluasi penalaran</li> <li>• Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri</li> </ul>
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan gagasan yang orisinal</li> <li>• Menghasilkan karya dan Tindakan yang orisinal</li> <li>• Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan</li> </ul>

Gambar 2.1

## Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Gambar tabel diatas merupakan rangkuman dari keenam dimensi beserta elemen-elemennya yang terdapat pada profil pelajar pancasila.

## 3. Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai pembelajaran alam hal lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sendiri telah menggunakan pendekatan pembelajaran yang proyek (project-based learning), hal ini tentunya sangat berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk belajar dalam situasi yang tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga akan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar guna menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Menurut (Irawati, 2022; Iqbal, 2022; Hasanah, 2022; Arifin, 2022) Projek merupakan serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Projek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Sehingga peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi. Program intrakurikuler yang sudah biasa dilakukan oleh para guru-guru di Indonesia adalah pembelajaran yang berbasis mata pelajaran (dan tematik di jenjang sekolah dasar) berdasarkan jadwal pelajaran rutin yang sudah ditetapkan untuk satu semester atau bahkan satu tahun ajaran.

Pada pembelajaran yang dilakukan di luar kelas akan membutuhkan proses yang sangat fleksibel, membuat suasana yang terjadi tidak terlalu formal, serta tidak akan menimbulkan kegiatan yang bersifat rutinitas. Selain itu, pembelajaran di luar kelas yang diharapkan sesuai dengan keinginan dari Ki Hadjar Dewantara membutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada murid, yang di mana proses pembelajaran serta langkah-

langkah pembelajaran tidak akan dikendalikan penuh oleh guru. Melalui hal ini melakukan perubahan terhadap suatu program intrakurikuler yang telah ada sejak dahulu serta telah membudaya di kebanyakan sekolah-sekolah yang ada di Indonesia bukanlah strategi yang mudah untuk dilaksanakan. Menyadari hal tersebut, maka selain meningkatkan kompetensi guru dilakukan pula implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam suatu kurikulum juga perlu menggunakan pendekatan yang berbeda.

Guru akan terus belajar untuk dapat menerapkan pembelajaran yang lebih berpusat pada murid di dalam kelas, pada kegiatan kokurikuler juga dijalankan. Program kokurikuler yang biasanya dirancang guna mendukung program intrakurikuler yang ada, hal ini sangat berpotensi untuk menguatkan karakter dan kompetensi yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Program kokurikuler biasanya tidak seformal kegiatan intrakurikuler pada umumnya dan tidak ada jadwal kegiatan yang terstruktur dengan ketat. Namun dalam mendukung program intrakurikuler, kegiatan kokurikuler tidak perlu berbasis pada terkotak-kotak menurut mata pelajaran, sehingga pada program kokurikuler dapat dirancang sebagai pembelajaran berbasis projek lintas mata pelajaran yang mengacu pada pengembangan karakter dan kompetensi umum seperti kolaborasi, penyelesaian masalah (problem solving), kepekaan lingkungan, dan kemandirian dalam menjalani proses

pembelajaran, yang kesemuanya relevan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Program kokurikuler yang tidak dirancang berbasis mata pelajaran akan membuka peluang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan pembelajaran ini tidak saja memberikan kesempatan pelajar untuk mengasah berbagai kompetensi umum dan karakter, akan tetapi juga mampu untuk membangun kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya yang ada. Namun demikian pula, perancangan pembelajaran berbasis proyek bukanlah hal yang muah dan berjalan secara sederhana. Oleh karena itu pemerintah perlu membantu satuan pendidikan melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan berbagai perangkat (toolkit) yang dapat digunakan guru untuk dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang berbasis proyek. Proyek yang dikerjakan tentu saja harus secara kontekstual dan relevan, yang dirancang dengan memperhatikan dan memanfaatkan kondisi lingkungan dan budaya lokal.

#### 4. Manfaat Proyek Profil Pancasila

Proyek Profil Pancasila memiliki berbagai manfaat terutama untuk satuan Pendidikan, untuk pendidik, untuk peserta didik , seperti yang telah diungkapkan oleh (Sulistiyati 62:2022) yaitu :

##### a. Untuk Pendidik

- 1) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.
  - 2) Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
  - 3) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.
- b. Untuk Peserta Didik,
- 1) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.
  - 2) Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
  - 3) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.
- c. Mendesain Proyek Profil Pancasila
- Tim fasilitator melalui waka kurikulum dan kepala Madrasah Ibtidaiyah menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan menjadi fokus untuk dikembangkan pada tahun ajaran berjalan.
5. Perangkat Ajar Profil Pelajar Pancasila

Perangkat ajar merupakan bahan ajar yang akan digunakan oleh guru sebagai upaya pencapaian profil pelajar pancasila serta upaya pencapaian pembelajaran yang sudah ditetapkan. Perangkat ajar terdiri berbagai bagian, seperti yang telah diungkapkan oleh (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022) bahwa Perangkat ajar terdiri dari buku teks pelajaran, modul ajar, modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh kurikulum operasional satuan pendidikan, video pembelajaran, dan lainnya. Adapun perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah untuk digunakan antara lain:

a) Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Modul ajar proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pemerintah telah menyediakan beraneka contoh modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan tema-tema utama yang telah dirumuskan, sehingga sekolah dan guru mempunyai kewenangan dan keleluasaan dalam menyusun, memilih, dan memodifikasi sendiri menjadi topik proyek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai dengan konteks, karakteristik, potensi dan kebutuhan siswa. Guru yang telah menyusun modul proyek yang disediakan oleh pemerintah tidak perlu lagi menyusun modul proyek.

b) Modul Ajar

Modul ajar yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka merupakan dokumen yang berisikan tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Guru memiliki kebebasan untuk menyusun sendiri, memilih dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan siswa. Pemerintah menyediakan contoh modul ajar yang dapat dijadikan inspirasi untuk sekolah, pilihan yang memudahkan dan meringankan beban guru dalam penyusunan rancangan pembelajaran. Guru merdeka dalam memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik siswa, atau menyusun secara mandiri modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswanya.

Modul ajar memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Esensial; pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin
- 2) Menarik, bermakna, dan menantang; menumbuhkan minat siswa untuk belajar dan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar. Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya sehingga tidak

terlalu kompleks tetapi tidak juga terlalu mudah untuk tahap usianya

3) Relevan dan kontekstual; berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya, sesuai dengan konteks waktu dan tempat keberadaan siswa

4) Berkesinambungan; keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar siswa

c) **Buku Teks**

Buku teks dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama adalah buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, terdiri atas buku siswa dan buku panduan guru. Buku siswa merupakan buku pegangan siswa, dan buku guru merupakan acuan guru untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan buku siswa tersebut. Berdasarkan kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran, beberapa mata pelajaran hanya terdapat buku panduan guru saja, seperti Pendidikan Pancasila, Seni dan Prakarya, dan PJOK. Buku teks utama diimplementasikan secara terbatas di sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka.

## **6. Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila**

Profil pelajar pancasila memiliki beberapa prinsip didalamnya, Menurut Suhardi (2022), terdapat 4 prinsip profil pelajar pancasila diantaranya sebagai berikut :

### 1) Holistik

Pada prinsip holistik ini memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisah-pisah. Adapun dalam kerangka perancangan proyek penguatan profil pelajar pancasila prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara lebih dalam. Sehingga, setiap tema yang ada pada proyek yang dilaksanakan bukan merupakan sesuatu yang hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran yang ada saja, melainkan dapat menjadi media untuk menyatukan berbagai sudut pandang maupun cara pandang dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu juga, pada prinsip holistik ini dapat mendorong kita untuk dapat melihat bagaimana hubungan antara perwujudan dari proyek yang dijalani dimana diantaranya seperti siswa atau peserta didik, tenaga pendidik, satuan pendidikan, masyarakat serta bagaimana realitanya di kehidupan sehari-hari.

### 2) Kontekstual

Pada prinsipnya, berhubungan dengan bagaimana bentuk pengalaman nyatanya pada kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsip kontekstual ini pendidik serta peserta didik didorong untuk melihat lingkungan serta realita kehidupan untuk menjadi bahan ajar utama dalam proses pembelajaran yang

berlangsung. Sehingga, pengelola proyek yang dimana pengelola ini merupakan satuan pendidikan harus mau untuk membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar satuan pendidikan. Adapun tema yang disediakan pada proyek ini harus menyangkut mengenai permasalahan yang ada pada daerah masing-masing peserta didik. Sehingga ketika proyek ini mendasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dan dilalui oleh peserta didik pada kehidupan sehari-harinya, maka peserta didik diharapkan untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna yang dapat meningkatkan serta meluaskan pemahaman serta kemampuannya.

#### 1) Berpusat pada Peserta Didik

Pada prinsipnya, dimana berpusat kepada peserta didik ini berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses kegiatan belajar yang mandiri. Ketika peserta didik aktif belajar secara mandiri maka pendidik harus dapat mengurangi perannya sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi perannya dalam menjelaskan materi ataupun pemberian instruksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melainkan, pendidik ini menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Ketika, pendidik berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran maka ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik agar terdorong untuk terus

mengeksplorasi berbagai hal atas kemauannya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pendidik. Sehingga, diharapkan peserta didik memiliki inisiatif dan juga dapat memilih serta dapat memecahkan permasalahan yang ada.

## 2) Eksploratif

Pada prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta pengembangan diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Namun diharapkan pada saat perencanaan serta pelaksanaannya, pendidik mampu untuk menciptakan kegiatan pada proyek secara terstruktur dan terpadu sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaannya. Pada prinsip eksploratif ini diharapkan dapat merangsang peran dari Proyek Penguatan Pelajar Pancasila untuk dapat menyempurnakan serta meneguhkan kemampuan yang sudah dimiliki serta didapatkan peserta didik dalam pelajaran intrakurikuler.

## **7. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran**

Implementasi profil pelajar pancasila dapat dilaksanakan melalui kebijakan yang telah ditentukan oleh sekolah dan kurikulum. Implementasi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam suatu mata pelajaran serta dalam kegiatan belajar mengajar. Implementasi profil pelajar pancasila yang akan dilakukan melalui kurikulum terlebih dahulu akan dilaksanakan saat pembelajaran di kelas dengan melalui kegiatan intrakurikuler, yakni pada mata pelajaran seperti mata pelajaran bahasa, agama, seni budaya, IPS, IPA, dan mata pelajaran lain yang didalamnya dihubungkan dengan penerapan nilai-nilai karakter pada profil pelajar pancasila. Implementasi lain juga dapat dilaksanakan pada berbagai kegiatan selain intrakurikuler seperti kegiatan ekstrakurikuler, program sekolah, dan pembiasaan lain di sekolah yang memuat nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila (Ningtyas, 2021). Pengimplementasian proyek profil pelajar pancasila akan memberikan keleluasaan pada sekolah untuk dapat menentukan serta mengembangkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan intrakurikuler. Model pembelajaran yang dipilih harus mengutamakan kesesuaian integrasi antara lintas mata pelajaran dan menentukan asesmen berbasis proyek (Faiz dkk., 2022).

Sesuai dengan Kemendikbud Ristek Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak, alokasi waktu yang diberikan untuk proyek profil pelajar pancasila per tahun adalah sebesar 20% sampai 30% beban belajar peserta didik. Pemilihan waktu

pelaksanaan dapat ditetapkan sekolah dalam berbagai cara dengan lebih merdeka, leluasa, dan fleksibel sesuai dengan kondisi sekolah, seperti sebagai berikut:

a. Pelaksanaan proyek profil pancasila dapat dilaksanakan sekolah dengan memilih salah satu hari dalam seminggu, sehingga pada hari tersebut seluruh jam pelajaran dialokasikan untuk melaksanakan proyek profil pelajar pancasila.

b. Sekolah dapat memilih untuk menggunakan 1-2 jam pada akhir pelajaran guna melaksanakan proyek profil pelajar pancasila sebelum siswa pulang sekolah.

c. Sekolah dapat melaksanakan profil pelajar pancasila dalam satu periode waktu yang cukup lama dengan memadatkan pelaksanaannya, kemudian mengkolaborasikan pengajaran proyek setiap hari pada periode tersebut.

Pada proyek penguatan profil pelajar pancasila seharusnya telah diintegrasikan dalam berbagai kegiatan dan budaya sekolah yang kondusif. Terdapat tiga cara supaya implementasi profil pelajar pancasila yang bersifat holistik, komprehensif, serta terintegrasi dalam pembelajaran, yaitu proyek profil pelajar pancasila menjadi suatu materi yang pelajarannya dalam intrakurikuler, menjadi sarana melakukan pengalaman pembelajaran, dan menjadi proyek dalam kegiatan kurikuler. Cara tersebut sudah seharusnya dipenuhi dalam

pelaksanaan penguatan profil pelajar pancasila agar dapat dikembangkan secara efektif pada peserta didik. Proyek yang telah dikembangkan oleh sekolah dan pendidik sudah seharusnya bersifat kontekstual serta relevan dengan kondisi, isu, dan budaya di lingkungan peserta didik. Karena itu, proyek penguatan profil pelajar pancasila pada suatu sekolah dapat berbeda dengan sekolah lain akibat perbedaan kondisi lingkungan. Meski begitu, terdapat tema-tema proyek yang sudah ditetapkan kemendikbud yang harus dilaksanakan satuan pendidikan (Faiz dkk., 2022).

#### **8. Perbandingan Profil Pelajar Pancasila dengan Pendidikan Karakter di Kurikulum 2013**

Kurikulum merdeka sendiri lebih menitikberatkan pada pengembangan kepribadian siswa sesuai dengan profil siswa Pancasila. Sedangkan program Profil Pelajar Pancasila lebih berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan, termasuk kemampuan komputasi, literasi, dan karakter. Pada pelaksanaan profil pelajar Pancasila terdapat enam dimensi yang perlu diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler termasuk pada setiap mata pelajaran. Berbagai nilai karakter dikembangkan serta diimplementasikan kepada peserta didik, pengimplimentasian tersebut melalui dua sikap yaitu:

- a) Sikap Spiritual

Sikap spiritual adalah sikap yang harus dimiliki peserta didik untuk selalu taat menjalankan ajaran agama

b) Sikap Sosial

Sikap sosial yang harus dimiliki peserta didik adalah perilaku jujur, tanggung jawab, santun, disiplin, percaya diri, dan peduli lingkungan.

Pendidikan karakter di kurikulum merdeka memiliki perbedaan lain apabila dibandingkan dengan kurikulum 2013, diantaranya :

- a) Inovasi profil pelajar Pancasila sebagai upaya pembentukan karakter siswa tampak lebih optimal daripada kurikulum 2013. Hal ini ditunjukkan melalui kebijakan alokasi waktu jam pelajaran yang digunakan untuk melakukan proyek profil pelajar Pancasila.
- b) Pengembangan karakter profil pelajar Pancasila akan menggunakan 20%-30% jam pelajaran melalui pembelajaran berbasis proyek. Sedangkan pada pengembangan profil pelajar Pancasila membutuhkan waktu tersendiri sehingga dibuatlah alokasi waktu dari jam pelajaran. Adapun alasan penggunaan alokasi waktu tersebut karena proyek profil pelajar Pancasila membutuhkan waktu khusus sehingga pengembangan karakter siswa akan lebih terimplementasi dengan baik.

Pembelajaran proyek ini penting karena siswa berkesempatan mendapatkan pengalaman langsung dan belajar melalui

pengalaman tersebut, keterampilan dan kompetensi dasar yang dipelajari siswa dari berbagai disiplin ilmu diintegrasikan, dan struktur belajar yang lebih merdeka dan fleksibel (Suryadien dkk., 2022). Dalam Kurikulum 2013 turut mengembangkan pendidikan karakter pada kebijakan pembelajarannya, akan tetapi tidak memberikan bagian khusus untuk pelaksanaan pendidikan karakter dalam struktur kurikulumnya. Pendidikan karakter sendiri dilakukan di sekolah melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke berbagai aspek mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, muatan lokal, budaya sekolah, dan ekstra kurikuler. Setiap mata pelajaran termuat berbagai nilai karakter yang seharusnya dikembangkan serta dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Berbagai nilai karakter yang diterapkan tidak hanya sebatas tingkat kognitif, tetapi juga internalisasi serta pengalaman langsung siswa di masyarakat (Sholekah, 2020).

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan biasanya digunakan untuk melihat kesesuaian dan keaslian pada penelitian yang berkaitan dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Penulis menggunakan sebuah kajian pustaka untuk menyelaraskan dan membandingkan seberapa validitas keaslian penelitian

yang akan dilakukan. Hal ini, dapat dilakukan sebagai peninjauan terhadap penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan.

1. Penelitian oleh Dini Irawati dkk (2022) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Judul penelitian Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter.
2. Andriani Safitri dkk (2022) Universitas Pendidikan Indonesia. Judul penelitian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang paling optimal dalam mengembangkan karakter peserta didiknya melalui pengembangan profil pelajar pancasila. Dimana pada pengembangan profil pelajar pancasila ini melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbasis proyek. Sehingga, diharapkan kedepannya peserta didik menjadi masyarakat yang mempunyai nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam di tiap butir sila-sila pada pancasila.

3. Meilin Nuril Lubaba (2022) Universitas Muhammadiyah Gresik. Judul penelitian Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Guru sudah menjalankan strategi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya data nilai mata pelajaran dan dokumentasi kegiatan peserta didik. Pada keberhasilan penerapan strategi ini guru harus kreatif dalam merancang pembelajaran. Selain peran guru, keluarga dan lingkungan sosial juga ikut berperan dalam pembentukan karakter peserta didik.
4. Yuniar Mujiwati (2022) Universitas PGRI Wiranegara. Judul penelitian Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. Hasil penelitian, kurikulum mandiri paling efektif dalam mengembangkan karakter siswanya melalui pengembangan profil siswa Pancasila. Siswa Pancasila terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari pengembangan profil mereka. Profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang menunjukkan karakteristik dan kemampuan atau keterampilan yang dibutuhkan dan dapat dicapai, serta memantapkan nilai-nilai luhur.

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dini Irawati dkk (2022)	Meneliti mengenai	Perbedaan penelitian Dini dengan penelitian ini adalah

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
	yang berjudul Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa	pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan pembentukan karakter melalui P5	pada penelitian ini lebih berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui P5 secara menyeluruh sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Sedangkan peneliti lebih berfokus pada penerapan buku P5 dalam mengembangkan karakter siswa dengan memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat pada daerah tersebut, dimana peserta didik berada dan bertempat tinggal. Sedangkan pada buku P5 dalam mengembangkan karakter siswa dengan memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat pada daerah tersebut, dimana peserta didik berada dan bertempat tinggal
2.	Andriani Safitri dkk (2022) yang berjudul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia	Meneliti tentang pendidikan melalui kurikulum dalam pembelajaran P5 yang berbasis proyek mampu mengembangkan karakter siswa metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian	Perbedaan penelitian Andriani dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas mengenai kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang paling optimal dalam mengembangkan karakter peserta didiknya melalui pengembangan profil pelajar pancasila. Dimana pada pengembangan profil pelajar pancasila ini melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbasis proyek. Sedangkan yang sedang peneliti teliti memfokuskan pada penerapan Profil Pelajar Pancasila khususnya dalam membentuk karakter peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Hadiwarno.

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
		kualitatif.	
3.	Penelitian yang dilakukan oleh Meilin Nuril Lubaba (2022) yang berjudul Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar	Meneliti pendidikan berdasarkan cara Guru membuat strategi dalam pembentukan karakter siswa melalui P5 digunakan adalah metode kualitatif.	Perbedaan penelitian Meilin dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang strategi Guru pada pembelajaran P5 yang melibatkan Guru, Keluarga, an Lingkungan sekitar. Sedangkan yang sedang peneliti teliti memfokuskan pada penerapan Profil Pelajar Pancasila khususnya dalam membentuk karakter peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Hadiwarno.
4.	Penelitian yang dilakukan oleh Yuniar Mujiwati (2022) yang berjudul Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik	Meneliti tentang Kurikulum menjadi cara paling efektif dalam mengembangkan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian Yuniar dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih berfokus pada Kurikulum cara yang paling efektif mengembangkan karakter dan membahas bagaimana keepannya mampu menghasilkan lulusan yang memiliki karakter sesuai dengan bangsa . Sedangkan yang sedang peneliti teliti memfokuskan pada Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Hadiwarno.

### C. Kerangka Berpikir

Penerapan Pendidikan karakter di SD Negeri 2 Hadiwarno masih belum optimal dan kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya pembentukan karakter. Hal tersebut dilihat dari adanya beberapa peserta didik kelas 4 di UPT SD Negeri 2 Hadiwarno yang masih menunjukkan sikap dan karakter yang kurang baik serta belum menunjukkan perilaku terpuji seperti siswa kelas 4 yang belum menerapkan nilai-nilai karakter pada saat pembelajaran berlangsung dan pada saat pembelajaran telah selesai, hal itu terlihat pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih saja asik sendiri dan tidak mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran selain itu masih suka menjahili temannya dan selesai pembelajaran siswa masih menerapkan sikap yang sama suka menjahili temannya, bahkan gaya bicaranya kurang sopan, berbeda dengan siswa yang memang sudah menerapkan nilai-nilai pancasila yang selalu berkata baik, dan bersikap sopan terhadap orang lain terutama kepada orang yang usianya lebih tinggi dari dirinya, dari hal tersebut terbukti bahwa siswa mengalami perbedaan yang mencolok dengan siswa lainnya yang sudah menerapkan nilai-nilai pancasila.

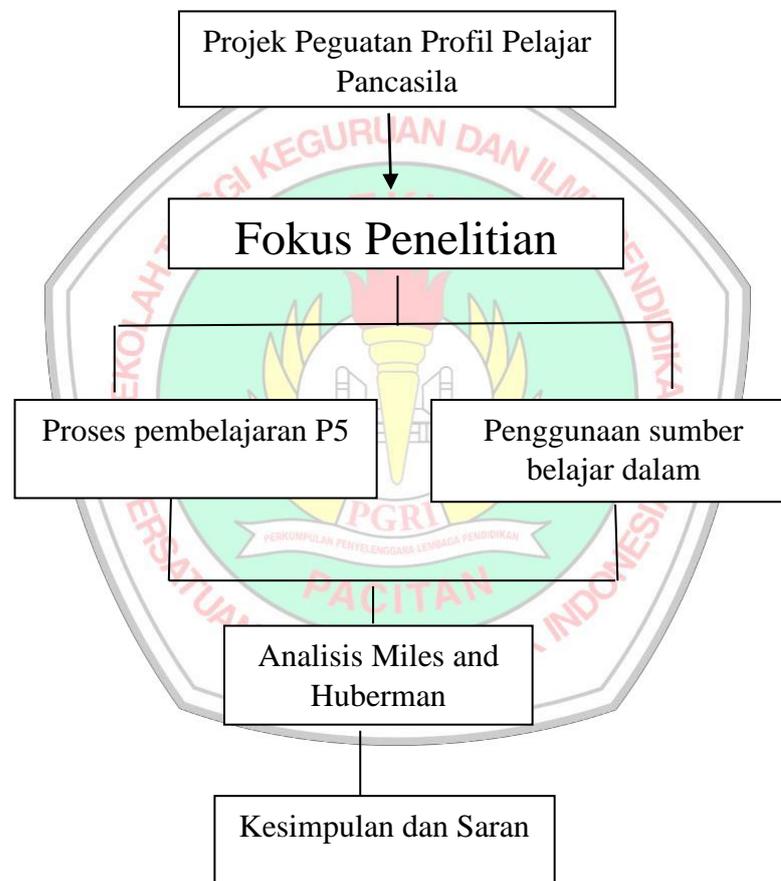
Berdasarkan permasalahan yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan besar penyebab pendidikan karakter SD Negeri 2 Hadiwarno belum berjalan secara optimal karena lemahnya pengamalan penerapan nilai-nilai Pancasila dan kurangnya peranan guru dalam pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Salah satu upaya sekolah dalam membangun dan

menguatkan karakter peserta didik tersebut adalah melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan upaya yang dilakukan untuk mencapai pemahaman dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tetap menjadi dasar ideology. Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila lebih memfokuskan pada penanaman karakter serta kemampuan siswa dalam kehidupan sehari-hari yang ditanamkan dalam setiap individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pelajar yang memiliki profil Pelajar Pancasila adalah pelajar yang terbangun utuh dari keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif.

Tahap-tahap dalam mencari point penting yang terdapat dalam mata pelajaran projek penguatan profil pelajar pancasila. Langkah pertama, yaitu penulis mencari dan menemukan permasalahan yang ada, yang dimana ada dua rumusan masalah didalamnya yaitu efektif atau tidaknya proses pembelajaran P5 dan penggunaan sumber belajar dalam pengembangan karakter siswa. Kemudian peneliti mencari data-data dan melakukan analisis terlebih dahulu dengan beragam cara. Adapun metode untuk pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Di dalam analisis data terdapat tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari hasil uji

keabsahan data maka peneliti akan dapat memutuskan apakah peneliti akan menghentikan penelitian karena data yang diperoleh sudah cukup untuk menjawab permasalahan atau masih lanjut untuk melakukan penelitian tahap selanjutnya.

Kerangka berfikir pada penelitian ini secara skematis dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini :



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pikir**